



## Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila

<sup>1</sup>Aisya Putri Handayani, <sup>2</sup>Jap Tji Beng, <sup>3</sup>Febynola Tiara Salsabilla, <sup>4</sup>Stefania Morin,  
<sup>5</sup>Thalia Syahrinia Suci Ardhia, <sup>6</sup>Valensia Audrey Rusli

<sup>1-6</sup>Universitas Tarumanagara, Indonesia

Alamat: Jl. Letjen S. Parman No.1, RT.6/RW.16, Tomang, Kec. Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11440

Korespondensi penulis: [aisya.705210101@stu.untar.ac.id](mailto:aisya.705210101@stu.untar.ac.id)

**Abstract.** *Globalization phenomena influx a foreign culture, can shift the local cultural order. For example: K-pop culture increasingly dominates the preferences of young people, and reduces appreciation of local cultures. The loss of local culture and the declining application of Pancasila values pose a serious threat to the identity and sustainability of the nation. Pancasila serve a foundation of national life that is able to strengthen national identity in the midst of various global challenges. This research aims to analyze the impact of modernization and globalization on the loss of local culture in Indonesia, as well as the role of Pancasila in its preservation. This research uses qualitative methods with interview technique. The results of this study reveal that respondents have a good understanding of the concepts of modernization and globalization. Some respondents also realize that modernization and globalization can erode local cultural identity if not balanced with appropriate preservation efforts. From this research, it can be concluded that modernization and globalization can bring more impact or influence on local culture in Indonesia. The application of the precepts in Pancasila is believed to help maintain a balance between openness to global culture and preservation of national identity.*

**Keywords:** *Local, Culture; Globalization; Pancasila*

**Abstrak.** Fenomena globalisasi seperti masuknya budaya asing, dapat menggeser tatanan budaya lokal semakin marak terjadi. Salah satu contohnya adalah budaya *K-pop* yang semakin mendominasi preferensi anak muda, dan pada akhirnya mengurangi apresiasi terhadap budaya lokal. Hilangnya budaya lokal dan menurunnya penerapan nilai-nilai Pancasila menjadi ancaman serius bagi identitas dan keberlanjutan bangsa. Nilai-nilai dalam Pancasila berfungsi sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara yang mampu memperkuat identitas nasional di tengah berbagai tantangan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak modernisasi dan globalisasi terhadap hilangnya budaya lokal di Indonesia, serta peran Pancasila dalam pelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup baik terkait konsep modernisasi dan globalisasi. Beberapa responden juga menyadari bahwa modernisasi dan globalisasi dapat mengikis identitas budaya lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sesuai. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa modernisasi dan globalisasi dapat membawa dampak atau pengaruh lebih terhadap budaya lokal di Indonesia. Penerapan sila dalam Pancasila diyakini dapat membantu menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian identitas nasional.

**Kata kunci:** Budaya, lokal; Globalisasi; Pancasila

### 1. LATAR BELAKANG

Hilangnya budaya lokal di Indonesia menjadi perhatian serius seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus informasi global. Kemajuan teknologi memungkinkan masyarakat khususnya generasi muda mudah untuk terpapar budaya asing melalui platform media sosial, film, dan musik. Fenomena ini diperkuat oleh pernyataan Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (2024), yang menyatakan bahwa budaya lokal Indonesia mulai terkikis akibat pengaruh globalisasi, di mana tren budaya asing dengan cepat

menggantikan nilai-nilai dan praktik lokal. Jika tidak ada langkah serius dan nyata untuk melindungi warisan budaya, maka keberlangsungan identitas nasional akan semakin terancam di masa mendatang. Budaya lokal adalah warisan turun-temurun yang menjadi ciri khas suatu kelompok masyarakat yang mencakup nilai-nilai, kebiasaan, serta cara hidup yang dipelajari dan dipraktikkan dari generasi ke generasi (Fatonah et al., 2024).

Survei yang dilakukan oleh Populix (2023) juga memperkuat fenomena ini, yang menunjukkan bahwa 65% masyarakat Indonesia merasakan adanya penurunan semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, terutama Generasi Z dengan usia 11–26 tahun. Kondisi ini memperlihatkan betapa pentingnya peran pendidikan dan komunitas dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, termasuk Pancasila yang berfungsi sebagai landasan moral dan ideologis dalam menghadapi tantangan globalisasi. Sayangnya, arus budaya asing seperti K-pop semakin mendominasi preferensi anak muda, yang pada akhirnya mengurangi apresiasi terhadap budaya lokal dan bahkan menggeser praktik tradisional sehari-hari (Wulandari, 2023). Fenomena ini berkaitan erat dengan dampak globalisasi, di mana terjadi proses keterhubungan yang semakin erat antara berbagai negara dan masyarakat di seluruh dunia, sehingga membuat batas negara menjadi tidak jelas. Globalisasi yang tidak terkendali ini bisa berpotensi melemahkan identitas nasional, merusak nilai-nilai luhur bangsa, dan menggeser tatanan sosial budaya masyarakat (Novitasari & Najicha, 2023).

Selain dampak dari terkenalnya budaya asing, modernisasi sektor pariwisata juga turut mempengaruhi pelestarian budaya. Beberapa wilayah seperti Tabanan di Bali, budaya lokal yang terjadi disana tidak lagi dijalankan secara otentik, tetapi dikomodifikasi untuk menarik wisatawan, sehingga nilai sakral dari tradisi tersebut perlahan mulai hilang (Suardana et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa di era modern, budaya lokal rentan berubah demi kepentingan ekonomi, mengorbankan nilai-nilai luhur yang seharusnya dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pelestarian kearifan lokal, seperti yang dilakukan di Muara Badak dengan mengintegrasikan Mappatulung dalam pendidikan anak, dapat menjadi contoh sukses dalam membangun karakter dan solidaritas komunitas melalui penerapan nilai-nilai Pancasila (Majid, 2020).

Hilangnya budaya lokal dan menurunnya penerapan nilai-nilai Pancasila di tengah arus globalisasi dan modernisasi bukan hanya fenomena sosial, tetapi juga ancaman serius bagi identitas dan keberlanjutan bangsa. Dampak negatif ini tidak hanya melemahkan rasa nasionalisme tetapi juga berpotensi menghapus jejak kearifan lokal yang menjadi bagian penting dari karakter bangsa Indonesia (Hidayat & Pandin, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan pancasila memiliki peranan penting. Nilai-nilai dalam pancasila berfungsi sebagai

landasan hidup berbangsa dan bernegara yang mampu memperkuat identitas nasional di tengah berbagai tantangan global. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila bersumber dari kearifan lokal dan budaya bangsa Indonesia, yang menjadikannya relevan dalam menjaga tradisi dan membangun karakter bangsa (Sa'diyah & Dewi, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami sejauh mana pengaruh dari modernisasi dan globalisasi terhadap hilangnya budaya lokal di Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab menurunnya penerapan budaya lokal di masyarakat, khususnya kalangan generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan upaya yang dapat dilakukan dalam menjaga pelestarian budaya lokal sesuai dengan penerapan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai tantangan dan peluang dalam pelestarian budaya serta peran strategis Pancasila sebagai landasan ideologis dalam membangun identitas nasional. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang tepat untuk menghadapi dampak globalisasi tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa (Masrukhi, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan tetapi juga krusial bagi pembangunan karakter generasi mendatang dan pelestarian warisan budaya Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang dampak modernisasi dan globalisasi terhadap budaya lokal serta penerapan nilai Pancasila. Dari segi praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Bagi lembaga pendidikan, temuan penelitian ini dapat membantu merancang program pembelajaran yang menggabungkan pelestarian budaya dengan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran generasi muda dan masyarakat luas tentang pentingnya melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa, dan mendorong penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Budaya lokal adalah, seperangkat nilai, tradisi, dan kebiasaan yang dianut secara turun-temurun oleh masyarakat dalam suatu wilayah tertentu, sehingga menjadi pembeda dengan masyarakat di wilayah lainnya (Setiyawan, 2012). Budaya lokal juga dapat dikenal dengan budaya etnik, Setiyawan (2012) juga memaparkan bahwa terdapat tujuh elemen yang termasuk ke dalam budaya lokal yaitu; (1) kepercayaan; (2) bahasa; (3) sumber mata pencaharian; (4)

organisasi sosial; (5) sistem pendukung kehidupan; (6) kesenian; dan (7) kelompok sosial. Interaksi antara masyarakat dengan lingkungan dan seluruh kondisi tempat mereka tinggal adalah bentuk dari hubungan masyarakat lokal dengan budayanya (Setyaningrum, 2018).

Nahak (2019) menyatakan bahwa, upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan cara memiliki pemahaman tentang *culture experience* dan *culture knowledge*. *Culture experience* adalah, cara seseorang untuk melestarikan budaya dengan berkecimpung langsung pada budaya tersebut. Contohnya adalah, selalu belajar dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan seperti, tarian, festival, dan acara-acara yang berkaitan dengan kebudayaan lokal, baik di daerah masing-masing maupun daerah luar (Nahak, 2019).

Kemudian, yang kedua adalah dengan memperdalam *culture knowledge*. *Culture knowledge* adalah, upaya melestarikan budaya dengan cara mengembangkan pusat informasi budaya yang multifungsi. Misalnya, pusat informasi tersebut dapat dijadikan wadah untuk banyak orang dapat belajar tentang budaya Indonesia, seperti untuk penelitian, pendidikan, bahkan pariwisata (Nahak, 2019).

Keanekaragaman budaya Indonesia yang kaya, merupakan pendorong utama bagi kemajuan bangsa. Namun, berbagai ancaman dari globalisasi di era modern yang semakin kuat juga menjadi tantangan untuk melestarikan budaya (Hairil et al., 2023). Semakin berkembangnya zaman di era modern ini dampak globalisasi juga semakin besar. Globalisasi adalah suatu proses di mana negara-negara dan masyarakat di seluruh dunia semakin terintegrasi melalui berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, budaya, dan teknologi (Musa, 2017).

Era globalisasi memiliki berbagai dampak terhadap kebudayaan lokal. Adanya globalisasi, dapat memperkaya pengetahuan tentang antar budaya di seluruh dunia, dapat memberikan inspirasi terhadap perkembangan *entertainment*, meningkatkan toleransi antarbudaya di setiap negara, dan masih banyak lagi dampak positif lainnya. Namun, banyak pula dampak negatif terhadap kebudayaan lokal. Salah satu dampak negatif terbesar dari arus globalisasi adalah tergerusnya identitas kebudayaan lokal, karena masuknya budaya asing. Kemudian, adanya pertentangan antara nilai-nilai budaya yang bertolak belakang dengan nilai-nilai kebudayaan lokal yang dapat memicu konflik budaya. Selain itu, dampak negatif dari globalisasi terhadap kebudayaan lokal dapat menggantikan budaya lokal dengan budaya asing yang masuk ke Indonesia (Siregar et al., 2024).

Pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, dapat menjadi upaya untuk mempertahankan persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia untuk menghadapi tantangan globalisasi terhadap budaya lokal (Novitasari, 2023). Pancasila adalah dasar negara mengandung nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman bagi seluruh rakyat Indonesia dalam membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Jannah & Dewi, 2021). Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dan melestarikan budaya lokal melalui nilai-nilai Pancasila, yang pertama adalah belajar tentang pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan hal yang penting, untuk membentuk karakter nasionalisme seperti yang tertera dalam UUD 1945, dan menciptakan rasa cinta tanah air, serta menumbuhkan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia (Evi & Prabowo, 2022).

Kemudian, cara yang kedua adalah “napak tilas” ke tempat-tempat bersejarah di Indonesia. Mengunjungi tempat bersejarah seperti benteng, museum, wisata budaya daerah Indonesia, dan lain sebagainya, dapat memperluas pengetahuan tentang sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia. Sehingga, dapat menumbuhkan semangat dan rasa bangga menjadi warga negara Indonesia (Fajri et al., 2022).

Cara yang juga dapat dilakukan adalah dengan menggunakan produk-produk dalam negeri. Cara ini merupakan hal yang mudah dilakukan, namun masih sedikit orang-orang yang mengapresiasi produk dalam negeri. Menggunakan produk dalam negeri, artinya kita mengapresiasi dan merupakan simbol bahwa kita cinta tanah air (Fajri et al., 2022).

### **3. METODE PENELITIAN**

Pengumpulan data memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa mahasiswa Universitas X mengetahui budaya, baik yang ada di Indonesia, maupun budaya mereka. Pada penelitian ini partisipan yang dibutuhkan adalah mahasiswa aktif yang berusia 20-22 tahun dari berbagai fakultas di Universitas X, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana partisipan yang dipilih sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, terdapat 11 (sebelas) orang mahasiswa aktif di Universitas X.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *narrative analysis* secara kualitatif, di mana peneliti bertanya kepada partisipan yang memenuhi kriteria mengenai seberapa tahu mereka tentang budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang berisi 5 (lima) pertanyaan untuk

ditanyakan kepada partisipan yang bersedia. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 22-25 Oktober 2024.

Pengambilan data akan dilakukan menggunakan: (1) teknik wawancara, yaitu dengan bertanya secara langsung kepada mahasiswa yang bersedia untuk menjadi partisipan pada penelitian ini. Jawaban yang diberikan oleh narasumber akan peneliti gunakan dan akan terjamin kerahasiaannya. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik bebas terpimpin. Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sudah disiapkan terlebih dahulu, sehingga wawancara akan berjalan dengan terstruktur dan dapat memperoleh hasil yang mendalam. (2) Teknik *survey*, yaitu dengan membuat google form yang berisikan pertanyaan mengenai globalisasi dan modernisasi. Hasil *survey* ini juga akan peneliti gunakan dan jamin kerahasiaannya.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk memahami bagaimana modernisasi dan globalisasi mempengaruhi kebudayaan lokal di Indonesia berdasarkan pemahaman dan perspektif dari responden yang diwawancarai oleh peneliti. Berdasarkan data yang diperoleh, responden pada penelitian ini terdiri dari 11 orang dengan rentang usia 20 - 22 tahun yang berasal dari latar belakang etnis atau suku yang beragam, seperti Jawa, Minang, Tionghoa, Batak, dan Papua. Hasil jawaban yang diberikan oleh responden sangat beragam, tetapi mayoritas responden melaporkan bahwa pengetahuan responden mengenai budaya daerah hanya terbatas pada aspek-aspek dasar dalam tiap daerah, seperti makanan khas, tarian, atau musik tradisional. Hanya beberapa responden memiliki keterikatan erat dengan adat mereka, misalnya terkait adat dari responden dengan daerah Minang dan juga responden dengan tradisi Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun budaya lokal masih dikenali, pengetahuan mengenai budaya dari daerah asal masih minim dan tidak merata. Kehidupan di kota besar serta paparan budaya global membuat budaya lokal menjadi kurang familiar di kalangan generasi muda terutama pada mahasiswa. *“Sejauh ini saya mengenal kebudayaan daerah saya hanya sekilas saja, karena saya sudah lama tinggal di daerah Jakarta. Hal ini membuat saya kurang mengenal kebudayaan dari daerah saya sendiri”* (ZA, 22/10/2024)

Hasil dari wawancara juga mengungkapkan bahwa responden memiliki pemahaman yang cukup baik terkait konsep modernisasi dan globalisasi. Modernisasi dipahami oleh responden sebagai perubahan sosial menuju kehidupan yang lebih maju dan efisien dalam penerapan teknologi, sedangkan globalisasi dianggap oleh responden sebagai proses yang

menyatukan berbagai negara melalui interaksi atau hubungan budaya, ekonomi, dan teknologi. Sebagian besar responden melihat modernisasi sebagai hal positif karena mempermudah akses informasi dan meningkatkan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, terdapat responden yang menganggap bahwa globalisasi dapat mempermudah pertukaran budaya dan memungkinkan mereka untuk mengenal budaya asing melalui media sosial dan platform digital lainnya. *“Modernisasi itu proses ketika masyarakat berubah jadi lebih maju, terutama lewat teknologi dan inovasi. Contohnya, kalau dulu orang harus kirim surat lewat pos, sekarang tinggal kirim by whatsapp atau hp. Lewat teknologi jadi lebih mudah dan efisien. Globalisasi itu kayak dunia makin terhubung. Lewat internet dan perjalanan yang mudah, orang dari berbagai negara bisa saling berkomunikasi, berdagang, dan berbagi budaya. Jadi, apa yang terjadi di satu negara bisa berdampak ke negara lain. Misalnya, kita bisa beli barang dari luar negeri dengan mudah lewat online shop.”* (Y, 22/10/24). Namun, beberapa responden juga menyadari bahwa modernisasi dan globalisasi juga dapat mengikis identitas budaya lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sesuai.

Pengaruh modernisasi dan globalisasi terlihat nyata dalam berbagai aspek dalam kehidupan responden. Beberapa responden mengakui bahwa mereka lebih sering mengonsumsi makanan dan mengikuti gaya hidup dari negara lain dibandingkan dalam mempertahankan kebiasaan budaya daerah sendiri. Contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari responden seperti lebih tertarik terhadap makanan dan gaya dari Korea atau Barat (*western*) yang kini semakin populer, sementara makanan tradisional seperti papeda atau kerak telur semakin jarang dikonsumsi. *“Kebanyakan teman-teman lebih menyukai pakaian adat negara orang seperti pakaian dari Korea dibandingkan pakaian adat daerah asal sendiri. Lebih menyukai makanan western dibandingkan makanan khas daerah”* (T, 22/10/24). Perubahan ini juga dirasakan oleh sebagian responden dalam kegiatan anak-anak, di mana permainan tradisional seperti congklak atau permainan bentengan mulai tergantikan oleh permainan digital dan penggunaan *gadget*. Selain itu, modernisasi juga berdampak pada pola interaksi sosial. Beberapa responden melaporkan bahwa mereka jarang menggunakan bahasa daerah dan bahkan tidak lagi menerapkan tata krama yang diajarkan dalam tiap daerah secara turun temurun. Misalnya, kebiasaan menyapa tetangga atau orang lebih tua dengan cara membungkukkan badan sebagai bentuk penghormatan mulai ditinggalkan seiring dengan kebiasaan menggunakan *earphone* dan berfokus pada dunia digital atau *gadget* yang digunakan.

Hasil wawancara ini juga mengidentifikasi beberapa faktor utama yang menyebabkan berkurangnya minat terhadap budaya lokal. Salah satu faktor paling dominan adalah perkembangan teknologi dan media digital yang mendorong generasi muda untuk lebih

terpapar budaya asing. Responden juga berpendapat bahwa arus informasi dari budaya luar sering kali lebih menarik dan lebih cepat terkenal (viral) dibandingkan konten yang memiliki unsur budaya lokal. Selain itu, rendahnya edukasi mengenai budaya lokal dan kurangnya kegiatan sosialisasi mengenai budaya turut membuat penurunan pemahaman dan ketertarikan terhadap tradisi. Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa fenomena *fear of missing out* (FOMO) sebagai salah satu penyebab generasi muda lebih memilih mengikuti tren global daripada menjaga tradisi lokal, karena merasa khawatir akan dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman. *“Pada zaman sekarang budaya luar sangat mudah untuk masuk Indonesia. Melalui sosial media, konten-konten budaya luar lebih banyak dari budaya lokal. Konten budaya luar juga sering viral karena diikuti oleh banyak orang yang tidak ingin ketinggalan tren”* (CA, 22/10/24).

Dalam menghadapi tantangan ini, responden menekankan pentingnya penerapan nilai-nilai pancasila sebagai landasan dalam menyikapi dampak modernisasi dan globalisasi. Responden berpendapat bahwa budaya asing yang masuk harus terlebih dahulu disaring dan disesuaikan dengan nilai-nilai pancasila, terutama dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian identitas lokal. Implementasi sila pertama yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa dengan menjaga tradisi spiritual atau adat yang makna religius. Pada aspek sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, responden menyatakan bahwa pentingnya menghormati budaya lain tetapi sambil tetap melestarikan budaya sendiri, sehingga interaksi budaya yang terjadi tidak kehilangan jati diri atau identitas bangsa.

Sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia juga diakui sebagai elemen kunci dalam memperkuat kebersamaan di tengah keberagaman budaya, dengan mendorong pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk memperkenalkan budaya lokal secara luas agar tetap dikenal oleh masyarakat dan dunia internasional. Selain itu, penerapan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan terlihat dalam upaya menjaga adat melalui musyawarah komunitas dan festival budaya, di mana semua pihak yang terlibat dapat berpartisipasi aktif dalam melestarikan tradisi. Sementara itu, sila kelima yang berbunyi Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia diartikan dengan memberikan akses yang merata bagi seluruh kalangan masyarakat untuk bisa menikmati, melestarikan, dan memanfaatkan kebudayaan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Responden juga berpendapat bahwa agar budaya lokal kita tidak ditinggalkan, maka kita harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga masih tetap relevan dalam generasi kita. Penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan untuk membantu dalam

memperkenalkan budaya lokal dan menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari tren. Beberapa responden memberikan contoh tentang lagu-lagu dari daerah Batak yang viral atau terkenal di platform digital, yang menunjukkan bahwa teknologi dapat berperan dalam memperkenalkan budaya lokal kepada khalayak luas. Selain itu, dengan adanya kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah juga dinilai penting, terutama melalui penyelenggaraan festival budaya yang dikemas dengan gaya lebih modern agar menarik minat generasi muda. Responden juga memberikan pendapat bahwa pendidikan budaya lokal lebih diterapkan dalam kurikulum sekolah yang menjadi bagian dari upaya pelestarian jangka panjang.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa modernisasi dan globalisasi membawa dampak atau pengaruh lebih terhadap budaya lokal di Indonesia. Di satu sisi, perkembangan ini memudahkan akses informasi dan membuka peluang untuk memperkenalkan budaya lokal secara global. Namun, di sisi lain, budaya lokal terancam hilang atau tersingkirkan jika tidak ada upaya aktif dalam melestarikannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bijak untuk menyeimbangkan keterbukaan terhadap budaya asing dengan pelestarian budaya lokal.

Teknologi modern harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga warisan budaya. Penerapan setiap sila dalam Pancasila juga diyakini dapat membantu menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian identitas nasional. Nilai-nilai seperti menghargai keberagaman, dan keadilan sosial harus tetap diterapkan agar budaya lokal tetap hidup dan berkembang. Penerapan strategi yang bijak dan konsisten, serta pemanfaatan teknologi secara positif membuat globalisasi dan modernisasi tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat eksistensi budaya Indonesia agar dapat dikenal secara global.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami segenap anggota peneliti ini mengucapkan terima kasih kepada Bapak Jap Tji Beng selaku dosen mata kuliah humaniora yang memberikan pengarahan mengenai tugas artikel ilmiah ini, ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada para partisipan penelitian yang bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai dalam membantu penelitian kami,

serta pihak-pihak lain yang sudah membantu penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan selesai.

## DAFTAR REFERENSI

- Evi, M. (2022). Membangun Karakter Nasionalisme Pada Generasi Milenial Di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 449-453. <https://doi.org/10.47233/jppisb.v1i2.564>
- Fajri, I. N., Lestari, W. D., Naibaho, Y. P. C., Gulo, N. A. S., Gulo, A. S. S., Asbari, M., ... & Purwanto, A. (2022). Menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(4), 1-11. <https://doi.org/10.9999/jocosae.v2i4.64>
- Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(01), 41-50.
- Hairil, H., Suhaeb, F. W., & Ismail, A. (2023). Identitas Budaya di Era Globalisasi. *J\_ISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7\_(3), 2145-2150. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i3.5240>
- Hidayat, F. A., & Pandin, M. (2021). *Pancasila identity among millennial generation in the globalization era*. <https://doi.org/10.20944/PREPRINTS202106.0321.V1>
- Irwandi. (2024, 05 Februari). Menelusuri Permasalahan Budaya di Indonesia: Antara Pemertahanan dan Tantangan Modernitas. Diakses pada 3 September 2024, dari [https://www.setneg.go.id/baca/index/menelusuri\\_permasalahan\\_budaya\\_di\\_indonesia\\_antara\\_pemertahanan\\_dan\\_tantangan\\_modernitas](https://www.setneg.go.id/baca/index/menelusuri_permasalahan_budaya_di_indonesia_antara_pemertahanan_dan_tantangan_modernitas)
- Jannah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila dalam kehidupan sosial budaya di masyarakat abad-21. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 931-936.
- Majid, N. (2020). *Strategies for strengthening character through Mappatulung local wisdom in actualizing Pancasila values in the Muara Badak coastal area*. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 432. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200417.020>
- Masrukhi, M. (2023). *Efforts to strengthen the resilience of the Pancasila ideology among the village community*. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. <https://doi.org/10.29210/020231790>
- Musa, M. I. (2017). Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia. *Pesona Dasar: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Humaniora*, 3(1).
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76. [doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76](https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76)
- Novitasari, S., Najicha, F. U., & Hukum, F. H. I. (2023). Pentingnya peran Pancasila bagi generasi muda dalam menghadapi globalisasi. *no. June*, 1-11.

- Pratiwi, F. S. (2023, 04 Oktober). Survei: Semangat Nasionalisme Anak Muda Dirasa Makin Turun. Diakses pada 3 September 2024, dari <https://dataindonesia.id/varia/detail/survei-semangat-nasionalisme-anak-muda-dirasa-makin-turun>
- Sa'diyah, M. K., & Dewi, D. A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9940-9945 <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3994>
- Setyaningrum, N. D. B. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 20(2), 102-112. <http://dx.doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203-222. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142-4151.
- Suardana, I. W., Gelgel, I. P., & Watra, I. W. (2022). *Traditional villages empowerment in local wisdom preservation towards cultural tourism development. International Journal of Social Sciences*, 5(1), 74-81. <https://doi.org/10.21744/ijss.v5n1.1876>
- Wulandari, N. (2023). *The fading of the existence of Pancasila values towards the rise of Korean wave in Indonesia. Indonesian Journal of Pancasila and Global Constitutionalism*. <https://doi.org/10.15294/ijpgc.v2i1.65167>